

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, definisi operasional, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Teknologi Menengah (STM) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah. Sehubungan dengan itu, dalam GBHN 1983 dikemukakan tentang arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan sebagai berikut.

Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat keperibadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berdasarkan acuan di atas, tujuan Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas diuraikan menjadi:

1. Mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri dan ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.
2. Memberi bekal kemampuan siap kerja kepada siswa sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh dunia kerja.
3. Memberi bekal kepada siswa guna mengembangkan dirinya, baik untuk memperdalam dan atau mengembangkan

keterampilan kejuruannya yang setara untuk dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan pengembangan kejuruannya. (Depdikbud, 1984:297).

Sejalan dengan konsepsi di atas, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 dinyatakan bahwa:

1. Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. (Bab.II, pasal 1, ayat 3).
2. Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. (Bab.II, pasal 3, ayat 3).

Menyimak apa yang diamanatkan oleh GBHN dan PP 29 di atas, peranan pendidikan menengah kejuruan untuk mempersiapkan tenaga kerja terdidik cukup besar. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan pendidikan menengah kejuruan perlu terus diupayakan agar dapat memenuhi tuntutan perkembangan dan perubahan masyarakat khususnya dunia kerja serta mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan. Usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, antara lain melalui pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku-buku pelajaran, pengembangan media pendidikan, pengadaan alat-alat laboratorium, dan sebagainya. Dari berbagai usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kurikulum merupakan dimensi pendidikan yang paling sering mengalami perubahan dan paling sarat dengan pembaharuan.

Dalam setiap pengembangan kurikulum STM, hubungan antara teori dan praktek merupakan permasalahan yang banyak mendapat perhatian. Pengkajian secara kritis terhadap hubungan antara teori dan praktek ini sangat diperlukan karena keberadaan teori dan praktek di STM tidak hanya penting akan tetapi merupakan suatu keharusan. Pentingnya hubungan antara teori dan praktek ini perlu digarisbawahi karena siswa STM diharapkan mampu melaksanakan jenis pekerjaan tertentu setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Untuk mampu melaksanakan suatu pekerjaan, siswa harus memiliki pengetahuan teori dan keterampilan praktek. Ivor K. Davies (1987:276) menyatakan bahwa "Keberhasilan suatu performansi yang terampil meliputi penguasaan pengetahuan serta keterampilan."

Dalam perubahan kurikulum 1976 menjadi kurikulum 1984 STM muncul beberapa gagasan atau konsep baru, salah satu di antaranya ialah konsep keterpaduan teori dan praktek. Dalam landasan Program dan Pengembangan Kurikulum 1984 dinyatakan bahwa "Setiap mata pelajaran kejuruan mencakup keterpaduan teori dan praktek serta merupakan kesatuan yang bulat dan utuh." (Depdikbud, 1984:287). Sebagai realisasi diterapkannya konsep keterpaduan teori dan praktek tersebut dalam kurikulum 1984 tidak lagi terdapat pemisahan antara teori dan praktek melalui pelajaran teori dan pelajaran praktek. Yang berlaku adalah bahwa dalam suatu mata pelajaran terkandung unsur teori

dan praktek sekaligus.

Melalui keterpaduan teori dan praktek dalam suatu mata pelajaran kejuruan diharapkan dapat diatasi kelemahan atau kekurangan yang terdapat pada konsep teori dan praktek secara terpisah. Pemisahan antara teori dan praktek melalui pelajaran teori dan pelajaran praktek seperti yang terjadi pada kurikulum sebelum kurikulum 1984 sering terjadi siswa dibekali dengan banyak materi teori yang tidak berkaitan dengan praktek. Siswa telah mempelajari teori kejuruan namun pengetahuan teori kejuruan tersebut bukan merupakan bekal untuk melaksanakan praktek. Siswa dibekali penguasaan teori yang kerap kali bercorak akademik di satu pihak, sedang di pihak lain terdapat penguasaan praktek yang sedikit sekali didukung pengetahuan teori. Nolker dan Schoenfeldt (1988:125) membenarkan isyarat tersebut dengan menyatakan bahwa "Ada bahaya atau kerugian apabila penyajian teori dan penyajian praktek berjalan sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi."

Dengan keterpaduan teori dan praktek diharapkan dapat mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses belajar mengajar. Frans N.Tito (1991:7) menyatakan bahwa :

Penerapan konsep keterpaduan teori dan praktek dalam setiap mata pelajaran kejuruan akan tercipta keterpaduan dan keserasian antara pengembangan ranah pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang merupakan ciri kurikulum 1984.

Penyajian teori dan praktek yang terpadu diperkirakan lebih memberi peluang kepada siswa STM untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang terdapat dalam kurikulum yang merupakan bekal kemampuan siap kerja tingkat menengah sesuai dengan tujuan Sekolah Teknologi Menengah.

Menyimak hal-hal di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan keterpaduan teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan merupakan upaya untuk mengatasi kesenjangan antara penguasaan teori dan praktek sekaligus merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan STM.

Berkenaan dengan kualitas lulusan STM, Finch dan Crunkilton (1979:11) menyatakan bahwa "Kualitas pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolah (in-school success standards) dan kualitas menurut ukuran masyarakat (out-of school success standards)." Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikuler yang telah diorientasikan ke persyaratan dunia kerja, sedangkan kriteria kedua, meliputi keberhasilan siswa yang ditentukan dari penampilannya setelah berada di lapangan kerja yang sebenarnya.

Untuk mengukur keberhasilan siswa di lapangan kerja yang sebenarnya dapat digunakan indikator-indikator, seperti proporsi lulusan yang mendapat pekerjaan sesuai dengan bidang studinya, jarak waktu antara kelulusan dan saat mendapat pekerjaan, dan keberhasilan lain, misalnya

dalam bentuk imbalan ekonomis. (Sukanto, 1988:54). Keberhasilan menurut ukuran sekolah dapat diarahkan kepada tiga dimensi yang paling relevan, yakni: (1) dimensi hasil belajar; (2) dimensi mutu mengajar; dan (3) dimensi bahan kajian dan pelajaran. (Achmad Sanusi, 1990:1-28).

Dengan menggunakan kriteria di atas, tampaknya taraf keberhasilan pendidikan kejuruan, khususnya STM belum begitu memuaskan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan ke arah itu, antara lain penelitian tesis Marzuki (1987) terhadap lulusan STM di Yogyakarta menemukan bahwa kesiapan kerja lulusan STM masih rendah dan belum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Penelitian Zulkabir (1990) terhadap lulusan STM di Jawa Barat menemukan bahwa lulusan STM belum sepenuhnya mampu mengisi okupasi yang tersedia. Hal ini bukan karena secara kuantitas Lulusan STM tidak dapat memenuhi kebutuhan industri, akan tetapi lebih disebabkan karena kemampuan lulusan tidak sesuai dengan kemampuan yang dipersyaratkan oleh pihak industri. Di samping itu, juga ditemukan bahwa pihak industri pada prinsipnya belum puas terhadap sikap mental, kemampuan kognitif, dan keterampilan motorik yang dimiliki lulusan STM. Penelitian tesis Mundilarno (1989) terhadap pelaksanaan pengajaran di STM se Kota Madya Yogyakarta menemukan bahwa hasil pengajaran teori dan praktek di antara STM sangat bervariasi. Hasil pengajaran di STM Negeri lebih baik dari hasil pengajaran di STM

Disamakan dan STM Diakui, namun hasil pengajaran pada STM Negeri pun sebenarnya masih belum memuaskan.

Bila dipandang bahwa sistem pengembangan kurikulum di tingkat pusat telah dirancang dengan cara yang memadai bukan dengan cara yang tergesa-gesa dan tambal sulam, maka diduga bahwa salah satu faktor penyebab masih rendahnya kualitas lulusan STM terletak pada implementasinya di lapangan. Sebagaimana dinyatakan Soedijarto (1990:160) bahwa "Apa bila terjadi penurunan mutu pendidikan, yang pertama sekali harus diamati dan dianalisis ialah kualitas proses belajar mengajar yang terjadi di kelas."

Salah satu yang diduga mempengaruhi kualitas implementasi kurikulum adalah faktor guru. Hal ini cukup beralasan karena guru adalah perencana, pengembang, dan pelaksana kurikulum yang sesungguhnya. (Nana Syaodih Sukmadinata, 1988:167).

Memperhatikan pentingnya keterpaduan teori dan praktek dalam pendidikan kejuruan serta besarnya peran guru dalam mewujudkan keterpaduan teori dan praktek tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji tentang keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru, faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya, serta dampaknya terhadap siswa.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Dimensi kurikulum

Studi tentang kurikulum pada prinsipnya dapat

dilihat dalam empat dimensi, yakni: (a) kurikulum sebagai suatu ide; (b) kurikulum sebagai suatu rencana; (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan; dan (d) kurikulum sebagai hasil. (Said Hamid Hasan, 1988:28). Dalam penelitian ini tinjauan lebih difokuskan pada kurikulum sebagai kegiatan, namun dalam batas-batas tertentu juga ditinjau kurikulum sebagai rencana dan kurikulum sebagai hasil.

2. Keterpaduan pengajaran teori dan praktek

Keterpaduan teori dan praktek sebagai suatu gagasan pembaharuan kurikulum STM tahun 1984 masih mempunyai ruang lingkup yang cukup luas. Dalam penelitian ini tinjauan lebih difokuskan pada keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan teknik bangunan. Keterpaduan pengajaran teori dan praktek tersebut, meliputi: keterpaduan dalam perencanaan pengajaran; keterpaduan dalam pelaksanaan pengajaran, dan keterpaduan dalam penilaian hasil belajar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan keterpaduan pengajaran teori dan praktek.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan keterpaduan pengajaran teori dan praktek, antara lain: karakteristik kurikulum, karakteristik pemakai kurikulum, dan dukungan fasilitas belajar. Karakteristik kurikulum dalam penelitian ini lebih difokuskan pada aspek kejelasan dan keajegan konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum. Faktor pemakai kurikulum, meliputi

faktor guru dan faktor diluar guru. Untuk faktor guru, tinjauan lebih difokuskan pada faktor pengetahuan, yaitu konsep guru tentang keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Keterpaduan pengajaran teori dan praktek tersebut, meliputi: keterpaduan dalam perencanaan pengajaran; keterpaduan dalam pelaksanaan pengajaran; dan keterpaduan dalam penilaian hasil belajar. Faktor di luar guru yang juga sangat berpengaruh terhadap penerapan keterpaduan pengajaran teori dan praktek ialah peran Kepala Sekolah dan fasilitas belajar. Untuk faktor Kepala Sekolah, tinjauan lebih difokuskan pada peran Kepala Sekolah dalam mengelola dan membimbing para guru menerapkan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Faktor fasilitas belajar, meliputi: ruang belajar; fasilitas praktek; dan pengelolaan bengkel kerja.

4. Dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa.

Dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa pada prinsipnya dapat ditinjau dari dua sisi yakni dampak dari sudut proses belajar dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini tinjauan lebih difokuskan pada proses belajar siswa, yakni perubahan tingkah laku siswa sebagai akibat dari proses mengajar guru. Perubahan tingkah laku dimaksud, meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

C. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini yang perlu dibuat definisi operasionalnya, antara lain:

1. Teori Kejuruan

Teori kejuruan diartikan sebagai bahan pelajaran domain kognitif yang berisi prinsip-prinsip teknologi dan prinsip-prinsip pengoperasian alat, perkakas, instrumen atau mesin-mesin.

Prinsip-prinsip teknologi diartikan sebagai pengetahuan yang dibutuhkan siswa untuk menafsirkan fenomena yang dihadapi ketika melaksanakan praktek. Pengetahuan tersebut memberi siswa suatu wawasan serta alasan dibalik pengoperasian alat, perkakas, instrumen atau mesin-mesin. Prinsip-prinsip teknologi ini dinamakan teori penunjang.

Prinsip pengoperasian alat, perkakas, instrumen atau mesin-mesin diartikan sebagai pengetahuan yang diperlukan sebelum siswa mengoperasikan alat, perkakas, instrumen atau mesin-mesin. Prinsip pengoperasian alat, perkakas, instrumen atau mesin-mesin ini dinamakan teori penuntun.

2. Praktek Kejuruan

Praktek kejuruan diartikan sebagai bahan pelajaran domain psikomotor yang berisi latihan-latihan untuk mengoperasikan alat, perkakas, instrumen atau mesin-mesin dan latihan membuat benda kerja.

3. Keterpaduan Pengajaran Teori dan Praktek

Keterpaduan pengajaran teori dan praktek diartikan sebagai penyatuan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam jalinan proses belajar mengajar. Keterpaduan pengajaran teori dan praktek tersebut terbagi kedalam tiga aspek, yaitu keterpaduan dalam perencanaan mengajar, keterpaduan dalam pelaksanaan mengajar, dan keterpaduan dalam penilaian hasil belajar.

4. Faktor-faktor yang melatarbelakangi guru

Yang dimaksud dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru adalah hal-hal atau keadaan yang menyebabkan, mempengaruhi, mendorong atau menghambat guru dalam menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek.

5. Konsep guru

Yang dimaksud dengan konsep guru ialah pengertian atau pemahaman guru tentang prinsip-prinsip keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Pengertian atau prinsip-prinsip keterpaduan pengajaran teori dan praktek mencakup pengertian, bentuk persiapan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan konsep keterpaduan tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa masalah pokok dalam penelitian ini, meliputi: (1) keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum; (2) keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang

dilaksanakan guru dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya, dan (3) dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa. Sesuai dengan pembatasan lingkup permasalahan yang akan dikaji, masalah pokok tersebut dijabarkan lebih lanjut ke dalam sejumlah sub masalah atau pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum.
 - a. Bagaimana kejelasan konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum ?
 - b. Bagaimana keajegan/konsistensi konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum ?
2. Keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya.
 - a. Keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru.
 - 1) Persiapan mengajar. Bagaimana bentuk persiapan mengajar guru ?
 - 2) Pelaksanaan mengajar, meliputi: (a) bagaimana guru memadukan materi pelajaran teori dan praktek; (b) bagaimana guru memadukan penyajian teori dan praktek; (c) bagaimana guru mengelola aktivitas belajar siswa sehingga memungkinkan siswa belajar dengan melakukan; (d) bagaimana guru mengelola aktivitas belajar siswa sehingga memungkinkan siswa belajar mandiri maupun

berkelompok; dan (e) bagaimana guru mengelola aktivitas belajar siswa sehingga memungkinkan siswa menuntaskan penguasaan materi pelajaran ?

- 3) Penilaian hasil belajar, meliputi: (a) bagaimana guru menentukan standar penilaian; (b) bagaimana guru merancang dan menggunakan alat ukur dalam pelaksanaan penilaian; dan (c) bagaimana guru memadukan hasil penilaian teori dan praktek ?

b. Faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapan keterpaduan pengajaran teori dan praktek.

- 1) Bagaimana konsep guru tentang keterpaduan pengajaran teori dan praktek ?
- 2) Bagaimana Kepala Sekolah mengelola dan membimbing guru-guru dalam menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek ?
- 3) Bagaimana dukungan fasilitas belajar yang dimiliki sekolah dalam upaya menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek ?

3. Dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa. Bagaimana pengaruh keterpaduan pengajaran teori dan praktek terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam belajar ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran tentang: (1) konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum; (2) keterpaduan pengajaran teori

dan praktek yang dilaksanakan guru dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya; dan (3) dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap upaya mendalami konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen; keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya; serta dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas penerapan konsep keterpaduan teori dan praktek sebagai suatu gagasan pembaharuan kurikulum di STM.

Secara rinci, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap berbagai pihak, antara lain :

a. Bagi guru yang mengasuh mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek. Sumbangan dimaksud sebagai bahan masukan atau umpan balik bagi guru guna penyempurnaan dan peningkatan implementasi keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan, yang meliputi persiapan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian hasil mengajar.

b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan bimbingan kepada guru dalam menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan.

c. Bagi lembaga yang berperan mempersiapkan guru STM, sebagai bahan masukan guna membekali para lulusannya dengan kemampuan teori dan praktek serta kemampuan memadukan pengetahuan teori dan praktek tersebut dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi Ditjen Dikdasmen, khususnya pada Ditjen Dikmenjur dan Balitbang Depdikbud, sebagai bahan masukan terhadap kebijaksanaan penerapan keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan di Sekolah Teknologi Menengah.

e. Bagi penelitian lanjutan, dapat membuka wawasan dan sebagai bahan masukan, khususnya berkaitan dengan penerapan keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan.